

# STRATEGI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN PENELITIAN PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DI SULAWESI<sup>\*)</sup>

Dwi Yani Yuniawati Umar

## I. Pendahuluan

Penelitian megalitik di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, namun jika dilihat/diperhatikan, data yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian belum dapat diketahui seberapa besar jumlah situs megalitik yang ditemukan di Indonesia. Selain itu juga belum dapat diperoleh jawaban yang pasti, misalnya dimana saja semua situs tersebut terletak, pada bentuk permukaan bumi yang bagaimana daerah persebarannya, serta seberapa jauh kaitannya dengan sumber daya lingkungan. Memang ada beberapa laporan penelitian yang sudah memberikan ilustrasi yang berkenaan dengan keadaan lingkungan, namun masih sangat umum, sehingga hal ini sulit untuk dijadikan dasar di dalam merekonstruksi pola-pola situs yang berkaitan dengan lingkungan yang ada. Padahal di dalam pengkajian arkeologi ruang, data dasar yang dipakai untuk memaklumi pola perilaku dan gagasan keruangan masyarakat masa lampau sangat diperlukan penjelasan antara lain mengenai jumlah situs, lokasi, konfigurasi persebaran, dan hubungannya dengan sumber daya lingkungan. Dengan melakukan pendekatan lingkungan yang determinan (*ecological determinants approach*) (Thomas 1979: 300), diharapkan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui persebaran dan hubungan keruangan pada situs-situs megalitik di Indonesia sebagai jenis aktivitas

---

<sup>\*)</sup> Makalah ini pernah dipresentasikan pada EHPA 1996, di Ujung Pandang  
*AMERTA: Berkala Arkeologi*, No. 22/November/2002: 14—29

manusia dapat tercapai tidak saja dalam skala mikro (meliputi persebaran dan hubungan lokasional antara unsur-unsur yang ada di dalam satu struktur), tetapi terutama dalam skala semi makro (mene-lusuri persebaran dan hubungan lokasional antara unsur-unsur di dalam satu situs), dan skala makro (untuk mengetahui hubungan lo-kasional antara situs-situs di dalam satu wilayah). Oleh karena itu sudah saatnya untuk melangkah lebih lanjut ke penelitian yang ber-sifat kewilayahan untuk mengetahui ciri-ciri dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam makalah ini ingin dikemukakan suatu pola yang berkenaan dengan jalur-jalur migrasi di Sulawesi khususnya yang berkaitan pada masa tradisi megalitik. Tu-lisan ini nantinya diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran di dalam penelitian-penelitian tradisi megalitik nantinya, untuk dapat menentukan atau mengungkapkan pangkal migrasi masyarakat pen-dukung megalitik yang melalui jalur atau arah utara.

## II. Pembahasan

Dalam studi antropologi-budaya dikenal suatu prinsip bahwa ke-budayaan manusia itu ada sejak manusia berada di alam dunia ini, dan pada pangkalnya hanya ada satu budaya yang berada pada suatu tem-pat tertentu. Kemudian kebudayaan pangkal tersebut berkembang, menyebar, pecah ke dalam berbagai kebudayaan baru karena adanya pengaruh lingkungan dan waktu. Dalam proses memecah itu, bangsa-bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan baru tadi tetap tinggal ter-pisah satu dengan lainnya, tetapi sepanjang masa selalu ada di muka bumi ini dalam gerak-gerik perpindahannya, hubungannya maupun

pengaruh, mempengaruhi satu sama lain antar bangsa-bangsa (Koenjaraningrat 1961: 48).

Berdasarkan prinsip antropologi tersebut, sejak pertengahan abad ke-19, para ahli menyadari bahwa kebudayaan-kebudayaan di Indonesia kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing yang datang dari daerah-daerah lain karena difusi.

Difusi yang terjadi pada suatu daerah yang jauh diinterpretasikan oleh Graebner dengan dua (2) cara yaitu (Nuraini 1996: 4)

1. Manusia itu pada hakekatnya berasal dari suatu tempat di muka bumi ini. Bangsa-bangsa yang sekarang tinggal berjauhan di tempat A dan Z, pada zaman dahulu mungkin merupakan bangsa-bangsa tetangga.
2. Jarak jauh itu hanya soal yang amat relatif, karena hubungan antara bangsa-bangsa di A dengan bangsa-bangsa di Z itu mungkin sekali berlangsung secara berangkai melalui satu bangsa tetangga ke bangsa tetangga berikutnya; dengan demikian difusi mungkin berlangsung melalui suatu *Kontaktserie*.

Teori Heliolithic yang dikembangkan oleh G. Elliot Smith mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Manusia itu pada dasarnya tidak bisa menemukan dan memperkembangkan satu unsur kebudayaan baru untuk dua kali.
2. Karena itu persamaan antara unsur-unsur kebudayaan yang ada di berbagai dunia ini, harus diterangkan terutama sebagai hasil difusi.

Teori migrasi yang berhubungan dengan wilayah (migrasi spasial), terdapat faktor-faktor atau komponen-komponen yang mem-

pengaruhi orang untuk mengambil keputusan bermigrasi, yaitu daerah asal, migrasi kembali, daerah tujuan, rintangan antara, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (Mantra 1995: 67; Nuraini 1996: 5). Daerah asal akan ditinggalkan apabila kebutuhan tidak terpenuhi, baik kebutuhan ekonomi, sosial, politik, etnik, agama, dan faktor alam seperti bencana. Faktor-faktor tersebut menyebabkan migran meninggalkan daerah asal kepulauan (daerah tujuan) lain. Migrasi kembali ke daerah asal karena adanya kekuatan sentripetal (kekuatan penarik dari dalam) di daerah asalnya. Migran yang kembali itu memberi informasi tentang daerah tujuan (kepulauan). Dalam hal ini arah gerak migran ke arah datangnya informasi. Migran meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan karena daerah tujuan mempunyai prospek masa depan yang lebih baik ditinjau dari segi atau aspek ekonomis dan non ekonomis. Daerah tujuan dianggap dapat memenuhi segala kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi di daerah asal. Dalam hal ini terdapat perbedaan kefaedahan nilai (*place utility*) antara daerah asal dengan daerah tujuan. Untuk menuju daerah tujuan ada faktor rintangan antara yang harus dilalui oleh calon migran. Rintangan itu dapat berupa rintangan politik, ekonomi, psikologis, atau rintangan geografis. Daerah antara dianggap sebagai batu loncatan bagi migran. Migrasi paksaan dapat terjadi karena suatu peperangan atau faktor alam, sehingga migran terpaksa pindah ke daerah asal ke tempat lainnya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya (karena terpaksa).

Perhatian terhadap asal kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia melalui proses migrasi oleh para ahli sering dibagi menjadi dua pembagian wilayah yaitu wilayah Indonesia Barat dan wilayah Indonesia Timur (hal ini disebabkan adanya perbedaan akibat difusi

kebudayaan melalui persebaran bangsa-bangsa). Para ahli itu antara lain adalah: von Heine Geldern yang berpendapat bahwa masuknya tradisi megalitik di Indonesia melalui dua gelombang besar yang sering disebutnya sebagai megalitik tua (masa Neolitik) dan megalitik muda (masa Perundagian). Hipotesanya itu didasarkan atas persebaran beliung dan kapak serta ditunjang oleh data linguistik. Hipotesis pertama didasarkan atas persebaran beliung persegi. von Heine Geldern berpendapat bahwa budaya beliung persegi adalah budaya masyarakat Austronesia yang dicirikan oleh beliung dengan irisan persegi. Budaya ini berasal dari Cina dan sebelum menyebar ke Indonesia berpusat di Semenanjung Malaysia. Budaya Austronesia ini memiliki berbagai unsur, antara lain mengenal kultur padi dan juwawut, membuat bir dari padi atau juwawut, mengenal alat pengetam (sabit), memelihara babi, lembu dan kerbau untuk korban, membuat gerabah, mendirikan rumah persegi di atas tiang, berburu kepala manusia (*head hunting*), mendirikan bangunan megalitik, dan mengenal seni yang khas. Hipotesis kedua didasarkan atas persebaran kapak lonjong yang terdapat di India, Burma, Cina, Jepang, Formosa, Filipina, New Guinea, dan Melanesia. Penemuan di Indonesia, yaitu di Kalimantan, Sulawesi Utara, Maluku, Leti, Tanimbar, dan daerah terbatas di pantai timur Sumatera menunjukkan bahwa budaya ini berasal dari Cina atau Jepang dan mencapai Kalimantan dan Indonesia Bagian Timur melalui Formosa dan Filipina. Dalam kaitannya dengan persebaran kapak lonjong di Kalimantan dan pantai timur Sumatera, Heine Geldern berpendapat tentang kemungkinan ada jalur migrasi lain ke daerah yang bersangkutan. Hipotesis ini berkenaan dengan persebaran beliung bahu dan beliung tangga seperti yang terdapat di Sulawesi. Grup ini diperkenalkan ke Indonesia melalui Filipina (Heine Geldern, 1945; Simanjuntak, 1992).

Sementara itu Peter Bellwood (1996) dan Peter Veth (1996) berasumsi bahwa daerah Sulawesi yang dimaksud adalah Sulawesi Utara, yang dianggap sebagai daerah strategis di kawasan Pasifik. Daerah ini diperkirakan merupakan jembatan antara daratan Asia dengan kepulauan Pasifik serta dianggap sebagai salah satu penghubung antara wilayah Asia khususnya Asia Tenggara dengan wilayah Pasifik. Mereka juga mengatakan bahwa daerah ini menjadi daerah yang strategis dalam migrasi suku-suku bangsa, terutama suku bangsa yang berbahasa Austronesia ke wilayah Pasifik. Beberapa sarjana memperkirakan bahwa daerah ini dapat memberi gambaran tentang daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang menyebar di wilayah Pasifik itu. Solheim misalnya menduga bahwa daerah asal tersebut terletak antara kepulauan Filipina bagian selatan dan Pulau Sulawesi, yang kemungkinan adalah di daerah Sulawesi Utara, sedangkan Richard Shutler memperkirakan sekitar pulau Halmahera di Maluku Utara yang letaknya juga dekat dengan Sulawesi Utara (Solheim 1965: 110; Shutler 1975: 88). Tapi benarkah demikian? Masalah ini mungkin akan tetap menjadi pertanyaan yang tak berjawab apabila penelitian di kepulauan Asia Tenggara (antara lain Sulawesi, Halmahera, dan Filipina Selatan) tidak dapat berkembang lebih jauh lagi daripada sekedar penelitian tahap awal pada saat ini, karena hasil dari penelitian-penelitian selama ini data yang tersedia masih terbatas sehingga masih belum mampu memberikan jawaban yang lebih jelas tentang peran wilayah ini di masa prasejarah, khususnya untuk mengungkap proses migrasi manusia pendukung budaya prasejarah.

Keterbatasan data yang ada terbukti dengan masih belum terjawabnya berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan eratnya hubungan budaya antara Asia Tenggara dan Australia-Pasifik. Misalnya

*Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi*  
(Dwi Yani Yunyawati Umar)

bagaimana hubungan erat itu dapat terjalin? Bagaimana mekanismenya, dengan kolonisasi, migrasi musiman, atau difusi? Atau, mengapa hubungan erat itu dapat terjalin? Tentu saja pertanyaan-pertanyaan itu amat perlu dijawab apabila kita ingin lebih memahami hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di sekitarnya. Sebagai konsekuensi dari keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, tentunya penelitian arkeologi di Indonesia Timur harus dilakukan sebaik-baiknya.

Dari hasil penelitian arkeologi mengenai tinggalan megalitik selama ini, penulis baru dapat menghimpun data berupa peninggalan-peninggalan artefaktual dari peninggalan megalitik di Sulawesi, yang berada di daerah-daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Propinsi Sulawesi Tengah dan Propinsi Sulawesi Utara (lihat peta, tabel, dan gambar sketsa). Wilayah administratif dari masing-masing daerah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Propinsi Sulawesi Selatan berada pada 4°-6° LS dan 119°-121° BT, dengan batas-batasnya :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makasar

Lokasi persebaran temuan berada di daerah Kabupaten Barru, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Takalar.

Propinsi Sulawesi Tengah berada pada 2° LU - 3°48' LS dan 119°22' - 124°20' BT, dengan batas-batasnya :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara
- Sebelah Timur berbatasan dengan P. Taliabu di Laut Sulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Minahasa

Lokasi temuan berada di daerah Kabupaten Poso dan Kabupaten Donggala.

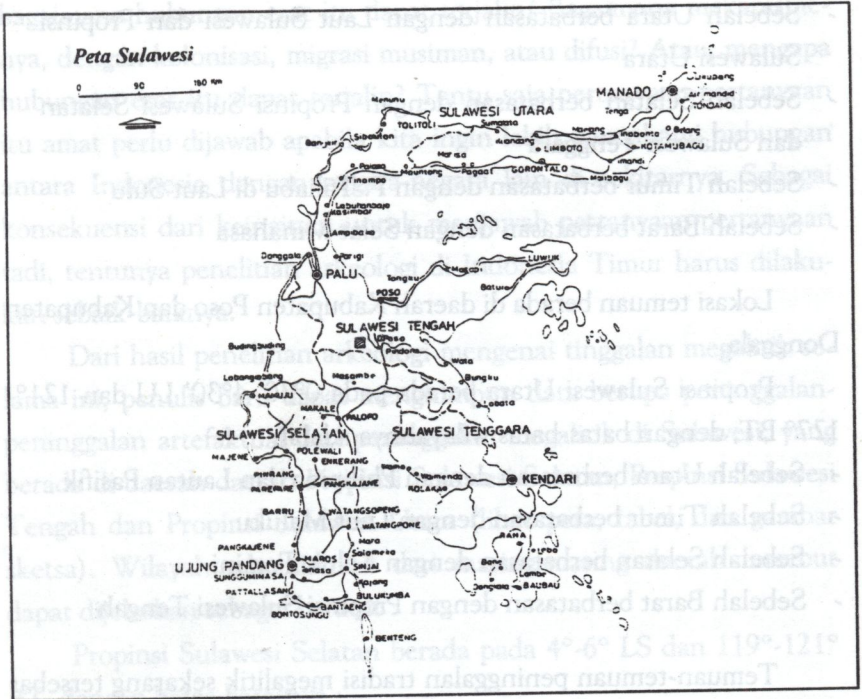
Propinsi Sulawesi Utara berada pada  $0^{\circ}30' - 4^{\circ}30'$  LU dan  $121^{\circ} - 127^{\circ}$  BT, dengan batas-batas wilayahnya adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Philipina dan Lautan Pasifik
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah

Temuan-temuan peninggalan tradisi megalitik sekarang tersebar di daerah Kabupaten Minahasa, Kotamadya Manado, dan Kabupaten Bolaang Mongondow.

Dari data yang ada dapat terlihat bahwa peninggalan-peninggalan tradisi megalitik yang berada di Sulawesi kesemuanya berada di daerah dataran tinggi yang berkisar antara 600 - 1200 meter diatas permukaan air laut.





Peta Sulawesi

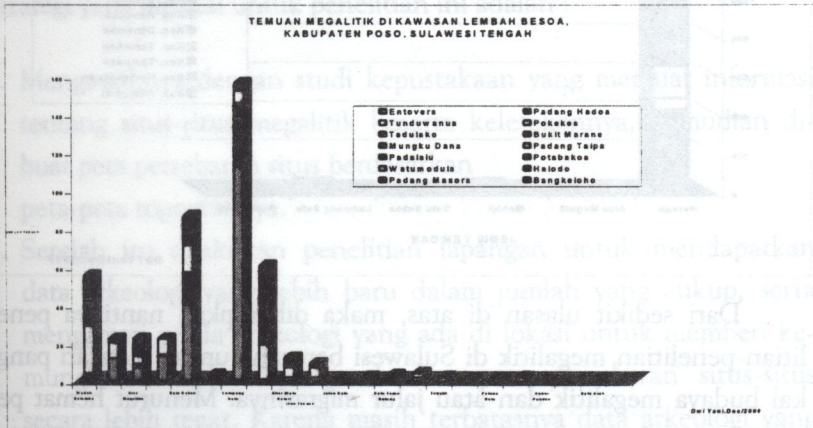
Sisa-sisa budaya yang berupa peninggalan dari tradisi megalitik di Sulawesi antara lain (lihat tabel-tabel dibawah ini):

TABEL 1: SEBARAN PENINGGALAN MEGALITIK DI PROVINSI SULAWESI SELATAN (DATA BERDASARKAN HASIL SURVEI PUSLIT ARKENAS)

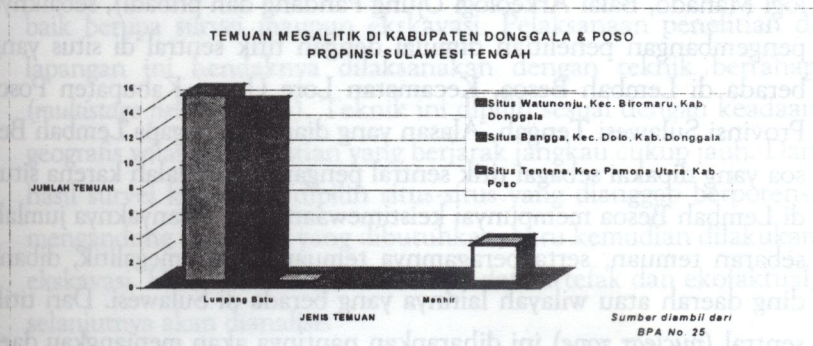
No	Lokasi	Jenis Temuan						
		Temu Celang	Batu Bergores	Batu Berlubang	Men-hir	Batu Dakon	Lumpang Batu	Kubur Batu
1.	Kabupaten Barru	v	-	-	v	-	-	-
2.	Kabupaten Soppeng	v	v	-	-	v	v	-
3.	Kabupaten Sinjai,	-	-	v	-	-	-	v

4.	Kabupaten Tana Toraja	-	-	-	v	v	-	-
5.	Kabupaten Takalar	-	-	-	v	-	-	-

TABEL 2: TEMUAN MEGALITIK DI KAWASAN PROVINSI LEMBAH BESOA, KABUPATEN POSI, SULAWESI TENGGARA

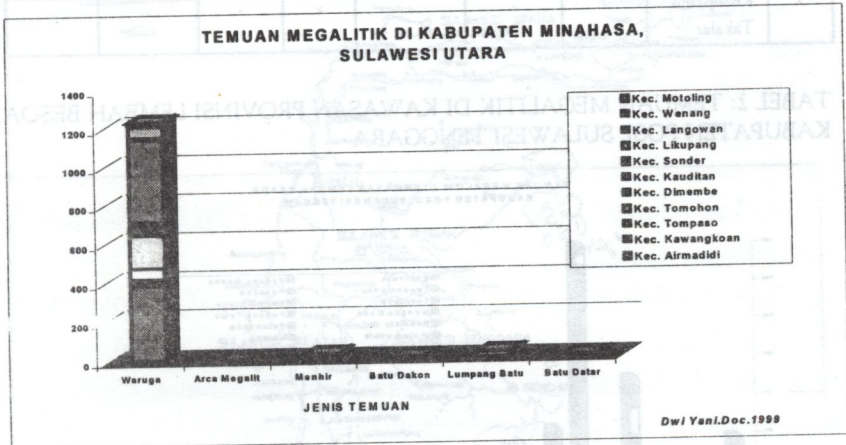


TABEL 3: TEMUAN MEGALITIK DI KAWASAN PROVINSI LEMBAH BESOA, KABUPATEN POSI, SULAWESI TENGGARA



*Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi*  
 (Dwi Yani Yuniawati Umar)

TABEL 4: SEBARAN PENINGGALAN MEGALITIK DI PROVINSI SULAWESI UTARA



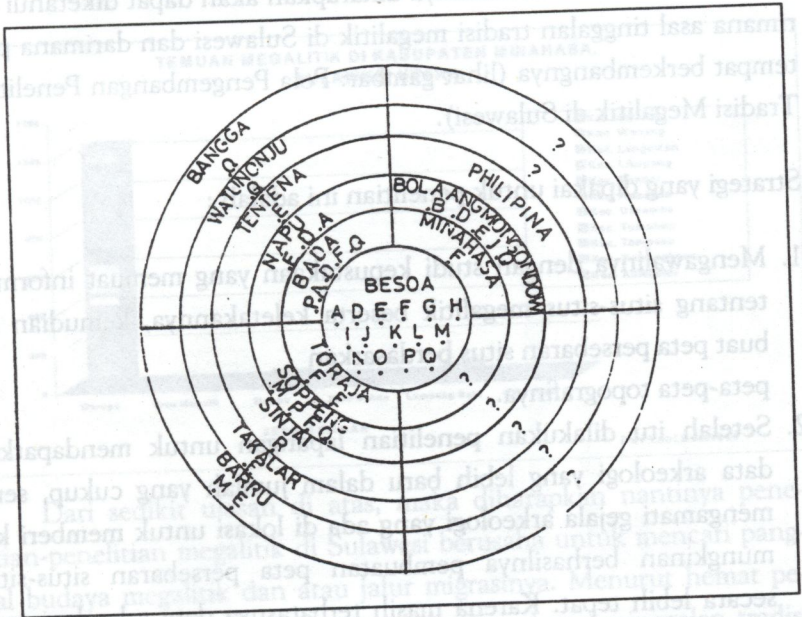
Dari sedikit ulasan di atas, maka diharapkan nantinya penelitian-penelitian megalitik di Sulawesi berusaha untuk mencari pangkal budaya megalitik dan atau jalur migrasinya. Menurut hemat penulis, penelitian megalitik, berdasarkan data-data peninggalan tradisi megalitik yang ada (baik dari penelitian Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Manado, Balai Arkeologi Ujung Pandang dan pribadi), sebaiknya pengembangan penelitian dimulai dengan titik sentral di situs yang berada di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan yang diambil mengapa Lembah Besoa yang dipakai sebagai titik sentral pengamatan, adalah karena situs di Lembah Besoa mempunyai keistimewaan seperti banyaknya jumlah sebaran temuan, serta beragamnya temuan tradisi megalitik, dibanding daerah atau wilayah lainnya yang berada di Sulawesi. Dari titik sentral (*nuclear zone*) ini diharapkan nantinya akan menjangkau daerah-daerah lainnya yang diperkirakan mempunyai kaitan atau hu-

bungan dengan Lembah Besoa, berdasarkan tinggalan temuan tradisi megalitiknya. Dari sini nantinya diharapkan akan dapat diketahui darimana asal tinggalan tradisi megalitik di Sulawesi dan darimana pula tempat berkembangnya (lihat gambar: Pola Pengembangan Penelitian Tradisi Megalitik di Sulawesi).

Strategi yang dipakai untuk penelitian ini adalah :

1. Mengawalinya dengan studi kepustakaan yang memuat informasi tentang situs-situs megalitik beserta keletakannya, kemudian dibuat peta persebaran situs berdasarkan peta-peta topografinya.
2. Setelah itu dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data arkeologi yang lebih baru dalam jumlah yang cukup, serta mengamati gejala arkeologi yang ada di lokasi untuk memberi kemungkinan berhasilnya pembuatan peta persebaran situs-situs secara lebih tepat. Karena masih terbatasnya data arkeologi yang pernah diperoleh dalam penelitian-penelitian terdahulu, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian langsung di lapangan baik berupa survei maupun ekskavasi. Pelaksanaan penelitian di lapangan ini hendaknya dilaksanakan dengan teknik bertahap (*multistage field research*). Teknik ini dipilih sesuai dengan keadaan geografis wilayah penelitian yang berjarak jangkauan cukup jauh. Dari hasil survei kemudian dipilih situs-situs yang dianggap berpotensi mengandung data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dilakukan ekskavasi. Hasil ekskavasi baik berupa data artefak dan ekofaktual, selanjutnya akan dianalisis

GAMBAR 1: SKETSA GAMBAR POLA PENGEMBANGAN PENELITIAN TRADISI MEGALITIK DI SULAWESI



Keterangan :

A = Kalamba

B = Waruga

C = Kubur Batu

D = Arca Megalit

E = Menhir

F = Batu Dakon

G = Batu Dulang

H = Batu Kerakal

I = Meja Altar/Batu Datar

J = Dolmen

K = Jalan Batu

L = Batu Silinder

M = Batu Temu Gelang

N = Kel. Tiang Berstruktur

O = Tetralit

P = Batu Bergores

Q = Lumpang Batu

R = Batu Berlubang

dari segi formal, material maupun teknologis. Hasil analisis kemudian akan diperbandingkan dengan hasil temuan terdahulu dan hasil penelitian di tempat lain, sehingga akan dapat diketahui pola hubungan yang ada antara berbagai himpunan data tersebut. Untuk penentuan pertanggalan masing-masing situs yang diteliti

sedapatnya dilakukan secara absolut. Apabila tidak mungkin dilakukan, setidaknya diusahakan untuk menentukannya secara relatif.

3. Selain itu hendaknya di dalam setiap penelitian selalu dilakukan pengamatan terhadap sejumlah variabel lingkungan terhadap situs-situs arkeologi yang didata yang mencakup variabel ketinggian situs, kelerengan permukaan tanah, bentuk lahan, jenis lahan, jenis batuan, jarak situs ke sumber bahan serta jarak situs ke sumber air (data geologi dan geomorfologi). Hal ini dilakukan untuk pengolahan data, melalui tabel-tabel korelasi diharapkan nantinya dapat diketahui lebih jelas kecenderungan tertentu di dalam hal penyebaran situs pada satuan-satuan variabel sumber daya lingkungan.

### III. Penutup

Pemilihan Situs Megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah sebagai langkah awal studi keruangan sudah tentu tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Lembah Besoa sebagai daerah dataran tinggi yang sarat dengan sebaran peninggalan tradisi megalitik sangat besar artinya untuk kajian kewilayahan. Luasnya wilayah sebaran di Sulawesi yang mencakup tiga (3) pulau dengan beberapa daerah kabupaten maupun kotamadya, sangat penting artinya di dalam mengungkapkan sejarah perkembangan budaya megalitik di wilayah Sulawesi, yang sangat memungkinkan mempunyai mata rantai persebaran budaya megalitik di belahan Indonesia Timur serta bagian barat. Selain itu kondisi situs dan benda peninggalan megalitik yang sangat menyedihkan baik ka-

*Strategi dan Prospek Pengembangan Penelitian Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi*  
(Dwi Yani Yuniawati Umar)

rena ulah manusia, maupun karena proses alam, mendorong kita untuk segera dilaksanakannya penelitian yang bersifat makro sebelum data yang sangat berharga tersebut hancur maupun musnah.

Jika dilihat prospeknya dari pengembangan penelitian tradisi megalitik di Sulawesi dapat dibagi menjadi dua bagian :

1. Dengan menggunakan pola pengembangan penelitian dengan titik sentral di Lembah Besoa, diharapkan penelitian akan mengembang ke daerah-daerah lainnya yang diduga mempunyai kesamaan budaya megalitik, guna mengetahui persebaran tradisi megalitik lainnya
2. Dan dengan mengetahui persebaran tradisi megalitik, diharapkan juga nantinya dapat menjawab tentang jalur migrasi ke arah utara. Untuk saat ini berdasarkan teori dan asumsi migrasi yang ada kemungkinan Sulawesi merupakan daerah tujuan migrasi dari bangsa Austronesia, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Sulawesi kemungkinan juga merupakan daerah asal migrasi, tentunya hal ini harus dibuktikan dengan data-data yang akurat.

#### Daftar Pustaka

- Hadimuljono, dkk 1984, "Survei di Daerah Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara", *BPA*, No. 3, Jakarta, Puslit Arkenas.
- Haris Sukendar, dkk 1980, "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah", *BPA*, No. 25, Jakarta, Puslit Arkenas
- Heine Geldern, R. von 1945, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientists in the Nedherlands Indies*, New York City.

- Indah Asikin Nuraini, 1996, *Sulawesi Sebagai Pusat Migrasi Bangsa Austronesia*, Diajukan pada Seminar Prasejarah Indonesia I, Yogyakarta, 1996
- Ipak Fahriani, 1995, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara (Tahap I)*, Manado, Balai Arkeologi (belum terbit).
- Koentjaraningrat, 1961, *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ikhtisar)*, Jakarta: Penerbit Universitas
- Mantra, Ida Bagus, 1995, *Teori Migrasi*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Simanjuntak, Truman, 1992, "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *JAI*, No. 1, Jakarta, IAAI
- Shutler Jr., Richard, 1975, "On the Dispersal of the Austronesian Holiculturalists". *Archaeology, Physical Anthropology Oceania*, 10.
- Solheim, WG. I., 1975, The Nusantao and South China, *JHKAS*, No. 6.
- Tim Peneliti, 1995, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Woloan, Kecamatan Tomohon, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara*, Manado, Balai Arkeologi Manado (belum terbit).
- , 1996, *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Megalitik Kecamatan Motoling, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara (Tahap II)*, Manado, Balai Arkeologi Manado (belum terbit).
- , 1995/1996 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kecamatan Lore Utara, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*, Manado, Balai Arkeologi Manado (belum terbit)